

ANALISIS AGAMA DAN BUDAYA PERNIKAHAN SUKU MELAYU

ANALYSIS OF RELIGION AND THE CULTURE OF MALAY MARRIAGE

Evi Novianti¹, Yustikasari²

^{1, 2} Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung
yustikasari@unpad.ac.id

Abstrak

Agama memiliki kesan yang lebih melekat pada masyarakat. Agama dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan yang memiliki tingkat tertinggi dalam kebudayaan itu sendiri. Persamaan yang ada antara budaya dan agama ini memudahkan terjadinya proses akulturasi. Proses pernikahan pada suatu adat biasanya melakukan hal-hal yang sudah disesuaikan dengan agama. Ditinjau dari sumbernya agama dibagi dua, yaitu agama abrahamik dan agama non-abrahamik. Berdasarkan konteks budaya, aneka kesenian terjadi diakibatkan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Metode yang digunakan studi naratif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa Prosesi pernikahan pada suku melayu misalnya adalah suatu contoh yang nyata. Di dalam prosesi pernikahan suku melayu, bila dilihat secara umum, maka akan terlihat bahwa lekatnya agama Islam dengan suku tersebut. Hal ini ditandakan dengan adanya prosesi Khatam Quran. Simpulan dari pengamatan ternyata bisa menerima hal ini dengan wajar seperti saat ini dan mengerti bahwa dua hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Kata Kunci: Agama, Pernikahan Melayu, Adat

Abstract

Religion has a more inherent impression on society. Religion can be regarded as a culture that has the highest level in culture itself. The similarities between culture and religion facilitate the acculturation process. The process of marriage at a custom usually does things that have been adjusted to religion. Judging from the source, religion is divided in two, namely abrahamik religion and non-abrahamik religion. Based on the cultural context, various arts occur due to the existence of history from time to time. The method used is narrative study. Data collection techniques by means of observation and in-depth interviews. The results show that the marriage procession for Malay tribes for example is a real example. In the Malay tribal wedding procession, if seen in general, it will be seen that the attachment of Islam to the tribe. This is indicated by the Khatam Quran procession. Conclusions from observations can accept this as naturally and understand that these two things are very important and cannot be separated from each other.

Keywords: Religion, Malay Marriage, Custom

PENDAHULUAN

Agama dan kebudayaan adalah sesuatu yang melatarbelakangi karakter-karakter yang ada pada suatu sistem masyarakat. Sebuah kebudayaan memiliki karakter yang unik yang bisa menggambarkan suatu suku budaya dan hal itulah yang membedakannya dari suku budaya yang lainnya. Disisi yang lain, agama memegang peranan yang sangat besar juga pada masyarakat. Masyarakat memandang agama sebagai suatu keharusan dan erat kaitannya dengan kebudayaan.

Pada masyarakat Indonesia, kebudayaan adalah hal yang dinilai penting. kebudayaan dinilai penting dikarenakan bahwa seseorang memiliki suatu peraturan yang tidak tertulis tentang bagaimana seseorang tersebut menjalani kehidupan sehari-harinya menurut suku budayanya. Seperti suku melayu yang diajarkan untuk menanam budi, menuai budi, dan suku sunda yang diajarkan bertingkah laku sopan, ramah kepada semua orang. Bila seseorang tersebut melakukan hal yang bertolak belakang terhadap suku budayanya maka seseorang tersebut bisa dianggap orang yang tidak beradat, dan hal ini adalah suatu hal yang harusnya dihindarkan oleh individu. Dampak dari dicapnya seseorang menjadi tidak beradat adalah dikeluarkannya seseorang tersebut dari suatu sistem masyarakat tertentu dan ini akan membuatnya terasing.

Pada sisi yang lain, Agama memiliki sistem yang lebih general pada suatu sistem masyarakat. Agama memiliki kesan yang lebih melekat pada masyarakat. Agama bisa dibilang sebagai suatu kebudayaan yang memiliki tingkat tertinggi dalam kebudayaan itu sendiri. Karena pada dasarnya, Agama juga mengatur tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan pada kegiatan sehari-hari ataupun hal-hal seperti pernikahan atau yang lebih besar sekalipun.

Persamaan yang ada antara budaya dan agama ini memudahkan proses akulturasi terjadi. Persamaan ini membuat agama dan budaya melebur menjadi satu dan menjadikan sesuatu yang baru. Seperti halnya tata cara pernikahan yang dilakukan pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya melakukan proses adat pada pernikahannya, proses pernikahan pada suatu adat biasanya melakukan hal-hal yang sudah disesuaikan dengan agama. Akan tetapi bila dilihat lebih rinci maka dapat perbedaan-perbedaan ideologi yang terjadi dalam konsep agama yang bertentangan dengan konsep kebudayaan.

Pernikahan pada suku melayu contohnya memiliki tradisi yang sedemikian rupa dan sangat mengindahkan agama Islam pada prosesnya tetapi bila ditelisik lebih jauh, maka terdapat hal-hal yang sebenarnya bila dikaji pada bidang agama Islam, hal-hal ritual tersebut dianggap sesuatu hal yang cenderung tidak diperlukan dan akan mengarah kepada hal yang negatif.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Pengertian agama dari segi bahasa menurut uraian yang diberikan Harun Nasution adalah agama berasal dari bahasa sanskerta yang tersusun dari 2 kata yaitu *a=tidak* dan *gam =pergi*, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal menunjukkan salah satu sifat agama yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kemudian ada yang mengatakan artinya adalah teks dan kitab suci, tuntunan yang berarti tuntunan bagi kehidupan manusia. Sedangkan kata religi berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca, tetapi ada juga yang mengatakan arti dari *relegere* adalah mengikat.

Dari beberapa definisi berikut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa inti sari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindra. Pengertian Agama Menurut Parsons & Bellah adalah Agama adalah tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia. Agama dipandang sebagai suatu kebudayaan yang paling tinggi dari pada budaya lainnya dan menjadi sesuatu hal yang umum. Hal inilah yang melatar belakangi mengapa banyak suatu budaya yang memiliki keterikatan tertentu dengan suatu agama. Pada pengertian agama yang

dijabarkan menurut Parsons & Bellah ini, proses akulturasi dan asimilasi sangat mungkin terjadi, dikarenakan adanya persamaan dalam kedua hal tersebut dan akan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan suatu budaya maupun agama.

Ditinjau dari sumbernya agama dibagi dua, yaitu agama abrahamik dan agama non-abrahamik. Agama Abrahamik adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para rasul-Nya dan kepada kitab-kitab-Nya serta pesan-Nya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia.

Wahyu-wahyu dilestarikan melalui AL Kitab, suhuf (lembaran-lembaran bertulis) atau ajaran lisan. Agama wahyu menghendaki iman kepada Tuhan pemberi wahyu, kepada Rosul-rosul penerima wahyu dan kepada kitab-kitab kumpulan wahyu serta pesannya di sebarakan kepada seluruh umat manusia.

Agama bukan wahyu (agama budaya) adalah semata-mata kepada ajaran seorang manusia yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspeknya secara mendalam. Contohnya agama Buddha yang berpangkal pada ajaran Sidharta Gautama dan Confusianisme yang berpangkal pada ajaran Kong Hu Cu.

Pengertian Kebudayaan : ditinjau dari sudut Bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta “Buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari Budhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan juga bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang mempunyai arti “daya” dan “budi”. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Sedangkan budaya sendiri adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Lucman mempunyai pengertian budaya yang berbeda dan lebih pada aktualisasi di kenyataan yaitu ia mengatakan bahwa budaya adalah karakteristik unik yang melekat pada kehidupan sehari-hari suatu suku bangsa. Bila mengambil pengertian menurut Lucman ini kebudayaan itu adalah sesuatu yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari pada suatu suku bangsa dan memiliki karakteristik unik yang menjadi identitas suku bangsa tersebut, hal ini tentu saja memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya mencakup segala adat istiadat yang ada tetapi juga bagaimana suatu suku budaya melakukan aktivitas kehidupannya dan hal ini tentu saja akan berkembang dengan cepat karna adanya proses asimilasi maupun akulturasi dari budaya lain. Perwujudan kebudayaan ialah benda-benda yang dibuat oleh insan sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang mempunyai sifat nyata, contohnya pola-pola perilaku, bahasa, perlengkapan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang ke semuanya ditujukan guna membantu insan dalam menggelar kehidupan bermasyarakat Berdasarkan keterangan dari Koentjoroningrat (1986), kebudayaan dipecah ke dalam tiga sistem yaitu: Sistem kebiasaan yang lazim dinamakan adat-istiadat, Sistem sosial di mana adalah suatu susunan tindakan yang berpola dari manusia. Sistem teknologi sebagai modal peralatan insan untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya. Berdasarkan konteks budaya, aneka kesenian terjadi diakibatkan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kumpulan pendukung yang memiliki faedah berbeda.

Pengalaman serta kemampuan wilayah itu menyerahkan jawaban terhadap setiap tantangan yang memberi format kesenian, yang adalah bagian dari kebudayaan. Hal-hal yang mencerminkan kebudayaan mempunyai suatu karakteristik yang unik yang membedakannya dengan budaya lainnya, antara lain adalah: Rumah adat. Daerah yang bertolak belakang satu dengan wilayah lainnya, sebagai contoh karakteristik rumah adat di Jawa mempergunakan joglo sedangkan lokasi tinggal adat di Sumatera dan lokasi tinggal adat Hooi berbentuk panggung. Alat musik. Di setiap wilayah pun bertolak belakang dengan perangkat musik di wilayah lainnya. Jika disaksikan dari

perbedaan jenis format serta motif aneka hiasnya sejumlah alat musik telah dikenal di sekian banyak wilayah, pengetahuan kita meningkat setelah memahami alat musik laksana Grantang, Tifa dan Sampe. Seni Tari. Seperti tari Saman dari Aceh dan tari Merak dari Jawa Barat. Kriya aneka hias. Dengan motif-motif tradisional, dan batik yang sangat pelbagai dari wilayah tertentu, diciptakan di atas media kain, dan kayu. Properti Kesenian. Properti kesenian merupakan salah satu bentuk budaya yang ada di Indonesia yang menjadi nilai jual di mata dunia Internasional. Pakaian Daerah. Pakaian daerah merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia. Pada setiap provinsi memiliki pakaian daerah tersendiri. Benda Seni. Karya seni yang tidak bisa dihitungkan ragamnya, adalah identitas dan kehormatan hati bangsa Indonesia. Benda seni atau suvenir yang tercipta dari perak yang berasal dari Kota Gede di Yogyakarta ialah salah satu karya seni bangsa yang menjadi karakteristik daerah Yogyakarta, karya seni bisa menjadi sumber mata pencaharian dan objek wisata. Adat Istiadat.

Setiap suku memiliki adat istiadat setiap seperti suku Toraja mempunyai kekhasan dan keanehan dalam tradisi upacara pemakaman yang biasa dinamakan Rambu Tuka. Di Bali ialah adat istiadat Ngaben. Ngaben ialah upacara pembakaran mayat, terutama oleh mereka yang beragama Hindu, di mana Hindu ialah agama beberapa besar di Pulau Seribu Pura ini. Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melewati tindik di daun telinga. Prosesi pernikahan pada suku melayu adalah suatu hal yang sudah diatur sedemikian rupa. Prosesnya bahkan terbagi dari sebelum pernikahan, pada saat pernikahan dan juga setelah pernikahan selesai. Prosesi yang akan dibahas pada makalah ini adalah tentang pada saat prosesi pernikahan itu terjadi dan bagaimana prosesnya secara detail. Dalam prosesi ini ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu: Menggantungkan merupakan suatu pertanda bahwa perhelatan pernikahan akan segera dilangsungkan. Di sini, mak andam menghias rumah dengan memasang gerai pelaminan di rumah pengantin perempuan. Pemasangannya dilakukan dengan cara menggantungkan hiasan-hiasan pelaminan serta tabir yang berwarna merah, kuning dan hijau. Oleh karena itu disebut hari menggantung. Biasanya mak andam akan dibantu oleh anak-anak muda laki-laki dan perempuan serta didampingi perempuan setengah baya yang dilakukan lima atau tujuh hari menjelang hari pernikahan.

Dimulai dengan memasang pentas pelaminan, kemudian diberi tepung tawar dan dilanjutkan dengan pemasangan hiasan berupa tabir belang yang digantung pada 4 sisi pelaminan dan dilengkapi tabir gulung dan tabir jatuh serta tabir perias yang dipasang pada bagian atas tabir belang. Warna tabir belang diatur dimulai dari kuning, hijau dan merah.

Kegiatan berinai curi dilakukan pada malam hari kepada kedua calon pengantin sekitar 1 atau 2 hari menjelang pernikahan yang dipersiapkan oleh mak andam. Disebut berinai curi karena peralatan berinai untuk mempelai pria diambil secara diam-diam(dicuri) dari rumah mempelai wanita pada malam hari.

Berinai memiliki bermacam-macam makna seperti: untuk menolak bala, melindungi pengantin dari segala kejahatan dan membuat paras pengantin makin berseri dan bercahaya. Pemakaian inai di tangan dan di kuku, warna merahnya sebagai pemanis dan penolak bala sehingga pengantin terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus. Inai di telapak tangan sebagai penjaga diri, sedangkan di telapak kaki sebagai tanda tak boleh berjalan jauh. Untuk pemakaian di sekeliling telapak tangan dan kaki bermakna sebagai pembangkit seri. Adapun kelengkapan berinai sebagai berikut: Tepak sirih berisi sirih lengkap. Inai yang sudah digiling halus secukupnya. Lilin lebah untuk menutup kuku (dihias/dibentuk). Bedak sejuk. Kain Lap/serbet /kertas tisu. Lilin untuk dinyalakan. Sabun mandi. Seutuhnya ditata dalam piring beralas serbet.

Berikutnya adalah Upacara Berendam merupakan kegiatan mencukur bulu roma di wajah sekaligus membersihkan muka, membentuk alis, dan anak rambut di bagian muka dan di belakang tengkuk. Makna yang terkandung dalam upacara berendam ini tiada lain adalah untuk pembentukan keindahan lahiriah guna perwujudan kecantikan batiniahnya serta sebagai lambang persiapan diri calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang sempurna lahir batinnya, dan siap menjadi ibu rumah tangga sejati. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sehari sesudah berinai curi terhadap pengantin perempuan yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan dan dihadiri oleh semua keluarga terdekat serta dipimpin oleh Mak Andam. Dilakukan pada pagi hari dengan maksud mengambil seri dari matahari pagi sepenggal agar pengantin selalu bercahaya dan cerah secerah matahari pagi.

Setelah berbagai prosesi adat telah dilalui oleh kedua mempelai, tibalah pada upacara yang paling sakral yang menentukan sah tidaknya suatu pernikahan di mana seorang ayah melepaskan tanggung jawab terhadap anak perempuannya kepada seorang perjaka yang akan menjadi suami yaitu Upacara Akad nikah atau Ijab Kabul. Ijab merupakan kata-kata penyerahan dari si ayah sedangkan Kabul merupakan jawaban dari mempelai pria yang dilakukan di rumah pengantin wanita pada malam hari setelah Salat Isya di hadapan Penghulu Nikah dan saksi-saksi sesuai hukum syarak. Biasanya acara ini cukup mengharukan karena dengan adanya acara ini dia akan berpindah dari rumah orang tuanya .

Setelah Ijab Kabul dilanjutkan dengan pengantin lelaki menyembah orang tua pengantin wanita dan orang tua-tua yang patut menurut adat dan lembaganya. Pada acara penyembahan ini terkandung makna untuk memohon keampunan dari kedua orang tua dan keikhlasan menerima kehadiran anak menantunya ke dalam keluarga mereka.

Setelah kedua mempelai menyembah kedua orang tua mereka sesudah akad nikah, maka selanjutnya kedua pengantin didudukkan di atas pelaminan untuk dilakukan upacara tepuk tepung tawar. Pada saat ini kedua pengantin ini disandingkan dengan alasan menghemat waktu dan mereka telah syah dipertemukan. Pada acara tepuk tepung tawar ini dilakukan pula berinai di telapak tangan yang disaksikan oleh orang ramai dan dihadiri oleh ulama sehingga acara ini disebut juga sebagai “Berinai Lebai”. Tepuk tepung tawar ini dilakukan oleh orang tua-tua atau yang dituakan di kalangan keluarga maupun dimasyarakat dengan jumlah yang ganjil sesuai dengan tingkat sosialnya dalam masyarakat dan si penepuk yang terakhir diharuskan memimpin pembacaan doa.

Setelah selesai upacara akad nikah dan tepuk tepung tawar (berinai lebai), maka dilanjutkan dengan acara makan bersama. Kemudian, pengantin pria beserta rombongan keluarganya kembali ke rumahnya untuk bersiap-siap menunggu untuk acara selanjutnya yaitu hari langsung/bersanding pada esok harinya.

Bagi setiap anak dara yang telah siap untuk berumah tangga, ia diharuskan untuk memiliki bekal tentang pengetahuan agama agar dalam mengarungi rumah tangganya kelak memiliki fondasi yang kuat. Maka dari itu dilakukanlah upacara Khatam Al Quran sebagai lambang bahwa anak dara tersebut telah menamatkan pembelajaran mengaji kitab suci Al Quran sehingga di rumah tangganya nanti memiliki tempat mengadu dan menganggunkan kebesaran Tuhannya. Upacara ini juga menandakan antara adat budaya Melayu dengan agama Islam. Acara ini dilakukan sehari setelah akad nikah pada pagi hari jam 08.00 pagi sampai jam 10.00 yang dilakukan di rumah pengantin wanita, kadang diikuti oleh adik-adiknya. Khatam Al-Quran dipimpin oleh guru mengaji pengantin perempuan dan dihadiri oleh kaum perempuan saja. Hal ini terjadi karena memang ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Setelah selesai khatam Al-Quran dilanjutkan dengan berzanji dan marhaban yang pelaksanaannya adalah kaum perempuan semua. Khatam Al-Quran

juga menunjukkan kuatnya keimanan seseorang atau keluarga yang mengasuhnya sejak dari kecil lagi.

Kemudian, tibalah pada acara yang paling dinanti-nantikan oleh kedua mempelai setelah mereka berstatus sah sebagai suami istri, yaitu hari langsung atau disebut juga hari bersanding di mana pengantin pria diarak dari rumahnya menuju ke rumah pengantin wanita untuk disandingkan di pelaminan. Acara tersebut dilaksanakan setelah salat Zuhur yang dimulai lebih kurang jam 13.00 WIB siang. Upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran di rumah pengantin perempuan dan mengundang seluruh sanak saudara, handai taulan, kaum kerabat jauh dan dekat. Setelah salat zuhur pengantin perempuan didudukkan di atas pelaminan sambil menunggu ketibaan pengantin laki-laki yang di dampingi oleh dua anak dara yang bertugas mengipas pengantin. Sedangkan mak andam menanti ketibaan pengantin laki-laki di muka pintu rumah sambil memegang beberapa kantong uang untuk persiapan adanya upacara buka pintu. Pengantin lelaki mempersiapkan diri dengan berpakaian baju Melayu Cekak Musang dari tenunan Siak. Di jari kelingking serta ibu jari dipakai canggai sedangkan di kepala dipakai yang dinamakan perkakas andam (Desto/Destar) atau tanjak/teng kolok dari tenunan Siak.

Setelah kedua mempelai selesai bersanding, kemudian mak andam membawa pengantin turun dari mempelai untuk melakukan upacara makan bersuap-suapan atau makan berhadap di hadapan orang tua pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dan para jemputan. Mak andam mengambil piring untuk kedua pengantin dan memasukkan nasi dan lauk pauknya dan mengambil tangan pengantin perempuan untuk menjemput nasi sesuap yang disuapkan kepada pengantin laki-laki, demikian sebaliknya. Prosesi ini sebagai simbol kesetiaan, kecintaan, dan pengabdian istri kepada suami. Setelah selesai acara bersuap antara kedua , maka dilanjutkan makan bersama semua tamu jemputan. Dengan selesainya proses makan bersuap, maka selesailah segala prosesi pada tahap perkawinan di suku melayu.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian tentang rangkaian peristiwa yang digunakan adalah studi naratif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam serta studi kepustakaan. Studi naratif merupakan satu tipe desain kualitatif yang spesifik, yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara runtun. Riset ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita dari individu-individu. (Creswell).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam perspektif sosiologis dapat dilihat dari adanya fenomena-fenomena keagamaan yang muncul dalam masyarakat, baik dalam bentuk ritual, perayaan maupun simbol-simbol keagamaan, sehingga agama tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Agama yang menjelma dalam bentuk budaya inilah yang menuntut adanya dialektika internalisasi eksternal dan eksternal internal. Sehingga agama muncul istilah misi keagamaan dalam bentuk budaya. Berdasar hal tersebut, maka eksistensi agama dalam masyarakat memiliki potensi integratif dan potensi konflik.

Secara sosiologis agama memiliki peran sebagai pemersatu (integratif) bagi umat beragama yang sama. Fungsi integratif ini biasanya menjadi luntur atau melemah ketika dalam kehidupan beragama melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda. Menurut Hendro Puspito agama memiliki fungsi sebagai pemupuk persaudaraan terutama internal umat beragama. Namun ibarat sisi mata uang agama dalam realitas sosial memiliki peran ganda antara fungsi integratif

maupun fungsi dis integratif, tergantung konteks hubungan internal atau eksternal umat beragama. Dalam konteks internal umat beragama inilah agama lebih berperan sebagai pemersatu (integratif), sekalipun juga tidak menutup kemungkinan terjadi dis integratif, terutama ketika melibatkan perbedaan-perbedaan paham dalam suatu agama atau kepercayaan. Persamaan dan perbedaan yang ada pada budaya dan agama menjadikan hal ini menjadi lebih kompleks, yaitu bagaimana agama dan budaya bisa berjalan seiring tanpa harus mengorbankan salah satu hal. Bila dipandang melalui agama, maka agama memiliki peraturan-peraturan yang absolut dan tidak bisa ditentang. Budaya harus bisa menerima ini dan beradaptasi atau melakukan proses akulturasi lagi.

Prosesi pernikahan pada suku melayu misalnya adalah suatu contoh yang nyata. Di dalam proses pernikahan suku melayu, bila dilihat secara umum, maka akan terlihat bahwa lekatnya agama Islam dengan suku tersebut. Hal ini ditandakan dengan adanya proses Khatam Quran. Prosesi ini adalah suatu hal yang wajib pada suku melayu, dan melambangkan bahwa proses akulturasi sudah terjadi pada budaya ini dan mereka saling mengubah satu sama lain.

Budaya adalah proses turun temurun yang sudah dilakukan terlebih dahulu, jauh sebelum agama Islam datang ke ranah melayu. Semenjak adanya suku melayu di permukaan bumi, maka semenjak itulah kebudayaan melayu ada dan berkembang di tanah tersebut, maka tentu tidak bisa bila tiba-tiba datang ingin mengubah segala halnya dan menghapus segala budaya yang ada.

Bila dilihat dari perspektif agama, maka hal ini adalah sesuatu hal yang salah karna menurut dari Lewat kajian fenomena agama sebagai kajian teologi yang dikaji untuk kepentingan keberagamaannya yaitu berfungsi menguatkan keyakinannya, yang semua itu diawali dengan kajian kepercayaan kepada Tuhan (*post factum*) dan berusaha melaksanakan berbagai implikasi dari keyakinan terhadap kehidupan manusia. Dalam kalimat ini sangat jelas dikatakan bahwa agama mengatur sedemikian rupa tentang kehidupan manusia, dan budaya tidak bisa untuk ikut campur dalam hal ini. Agama memiliki porsi tersendiri yang lebih tinggi tingkatnya daripada budaya dalam masyarakat, sehingga hal ini tentu saja menjadi pertanyaan apakah agama harus mendominasi hal ini tanpa pedulikan peran budaya?

Peran budaya di suku melayu juga sangat penting, hal ini sudah terjadi dan menjadi kebiasaan dari jaman dahulu sampai saat ini. Proses seperti pernikahan dan segala ritualnya lah yang membedakan suku budaya yang satu dan yang lain. Semua proses yang dilakukan memiliki arti dan kesan tersendiri pada setiap kegiatannya. Seperti pada kegiatan berinai curi, kegiatan ini dilakukan untuk menolak bala dan membuat wajah pengantin semakin berseri pada saat proses pernikahan berlangsung.

Agama dan budaya memang akan selalu menjadi pertentangan ke depannya. Pertanyaannya adalah, hal yang mana yang ingin didahulukan? Agamakah? Dan bersiap dengan konsekuensi makin teririsnya budaya dan akan hilangnya sedikit demi sedikit budaya yang ada di Indonesia. Atau mendahulukan budaya? Dan agama memiliki porsi yang sedikit di Indonesia, dan agama hanya akan dipandang sebelah mata dan Indonesia menjadi negara sekuler? Atau kita bisa menerima hal ini dengan wajar seperti saat ini dan mengerti bahwa dua hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

KESIMPULAN

Agama dan budaya memang akan selalu menjadi pertentangan ke depannya. Pertanyaannya adalah, hal yang mana yang ingin didahulukan? Agamakah? Dan bersiap dengan konsekuensi makin teririsnya budaya dan akan hilangnya sedikit demi sedikit budaya yang ada di Indonesia. Atau mendahulukan budaya? Dan agama memiliki porsi yang sedikit di Indonesia, dan agama hanya akan dipandang sebelah mata dan Indonesia menjadi negara sekuler? Atau kita

bisa menerima hal ini dengan wajar seperti saat ini dan mengerti bahwa dua hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Aulia. 2016. *Relasi Agama dan Budaya*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari. Vol. 15 No. 30
- Berger, Peter, L. 1991. *Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Langit Suci.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hasanah, Nur. 2016. *Tata Cara Pernikahan Adat Melayu Riau*. Inforiau.co.id. diunduh pada 10 Oktober 2018.
- Mulyono, Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1982.